

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka Fokus Pengembangan

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran tidak dapat dilakukan secara instan dan cepat namun harus melalui beberapa proses dan tahapan serta memerlukan waktu sehingga anak dapat mengalami perubahan dalam dirinya seperti anak yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu dan tidak terampil menjadi terampil.

Istilah pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktifitas yaitu belajar dan mengajar. Menurut Susanto, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa.¹ Pendapat tersebut menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan guru (pendidik) dengan segala ilmu pengetahuan yang diberikan secara langsung kepada siswa, agar terbentuk suatu sikap dan keyakinan pada siswa.

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), p. 19

Pengertian pembelajaran menurut La Iru dan Arihi, secara harafiah pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.² Pendapat tersebut menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan untuk menjadikan makhluk belajar. Pendapat lain dari Suparman yang mengemukakan bahwa pembelajaran disebut juga kegiatan instruksional. Kegiatan instruksional atau pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga terdapat perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi.³ Sejalan dengan pendapat Suparman bahwa di dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur, baik unsur ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru, termasuk lingkungan.

Menurut Sanjaya, proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yaitu merangsang kerja otak secara maksimal.⁴ Pada dasarnya siswa akan belajar secara maksimal apabila proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Sejalan dengan pendapat Sanjaya, pembelajaran menurut Abidin adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari

² La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran* (Bantul: Multi Presindo, 2012), p. 1

³M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2014), p. 98.

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), p. 224

sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar.⁵ Dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses kegiatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dengan melibatkan beberapa unsur, baik ekstrinsik maupun intrinsik, yang melekat dalam diri siswa dan guru, termasuk lingkungan, guna tercapainya tujuan belajar-mengajar yang telah ditentukan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan suatu hal yang digunakan setiap manusia agar dapat berkomunikasi dengan yang lain nya. Hartini yang menyebutkan bahasa merupakan alat yang dipergunakan manusia untuk memahami, menjembatani, dan mengkomunikasikan hal-hal dari dalam pengalaman kemanusiaan manusia itu sendiri.⁶ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dengan bahasa kita dapat mengungkapkan apa yang diinginkan dan apa yang dirasakan. Sedangkan menurut Izzan, bahasa merupakan sistem lambang-lambang (simbol-simbol) berupa bunyi yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi.⁷ Definisi tersebut menjelaskan bahwa dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi satu sama lain.

⁵Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), p. 2.

⁶Lilis Hartini, *Bahasa dan Produk Hukum*, (Bandung: PT. Revika Aditama, 2015), p. 3.

⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris* (Bandung: Humaniora, 2008), p. 2

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid yang mendefinisikan bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia.⁸ Definisi ini menekankan fungsi sosial dari bahasa, dan fakta bahwa manusia menggunakannya untuk mengekspresikan dirinya sendiri, dan untuk memanipulasi objek dalam lingkungannya.

Ada beberapa pandangan mengenai bahasa dan hakikat kecakapan berbahasa secara eksplisit, atau implisit. Setidaknya ada tiga pandangan teoritis yang berbeda, yaitu; pandangan struktural; pandangan fungsional; dan pandangan interaksional.⁹ Berdasarkan pendapat diatas dapat disintesis bahwa pengertian Bahasa adalah alat komunikasi yang kompleks antarmanusia yang menggunakan sistem lambang-lambang (simbol-simbol) berupa bunyi untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Berdasarkan berbagai penjabaran teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Pembelajaran Bahasa merupakan suatu proses kegiatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang melekat dalam diri siswa dan guru, termasuk lingkungan, yang menggunakan sistem lambang-lambang (simbol-simbol) berupa bunyi untuk berkomunikasi dan berinteraksi guna tercapainya tujuan belajar-mengajar yang telah ditentukan.

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosda, 2009), p. 129

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), p. 11

Pandangan interaksional bahwa bahasa merupakan wahana bagi realisasi hubungan antarpribadi dan bagi performasi sosial di antara para individu. Pada pandangan interaksional bahasa dilihat sebagai sarana bagi kreasi dan pemeliharaan hubungan sosial. Salah satunya adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang penggunaannya terluas selain bahasa Cina dan Rusia. Perkembangan tersebut ditunjang di lima benua dari Eropa, Amerika, India, Afrika Utara, hingga Australia. Bahkan, kemungkinan besar, bahasa Inggris menjadi bahasa dasar peradaban dunia.¹⁰ Berdasarkan dari penjelasan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris adalah suatu proses kegiatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang melekat dalam diri siswa dan guru, termasuk lingkungan, yang menggunakan sistem lambang-lambang (simbol-simbol) berupa bunyi yang digunakan secara universal untuk berkomunikasi dan berinteraksi guna tercapainya tujuan belajar-mengajar yang telah ditentukan.

b. Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Sekolah menjadi kebutuhan dasar bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu sekolah juga telah menjadi rumah kedua untuk mendapatkan pendidikan setelah pendidikan pertama didapat melalui rumah dan orang tua. Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Di Indonesia, anak-anak menempuh pendidikan di sekolah dasar

¹⁰ Ahmad Izzan, *op.cit.*, p. 10

selama 6 tahun yaitu dari kelas 1 sampai kelas 6 (*grade 1 to grade 6*).¹¹ Siswa pada kelas 1-3 disebut sebagai kelas rendah, sedangkan siswa pada kelas 4-6 disebut sebagai kelas tinggi. Bastian mengemukakan sekolah dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun.¹² Siswa dijenjang ini berkisar antara usia 7-12 tahun.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*english as a foreign language*) di Indonesia secara formal mulai diberikan di jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran ini dapat dimulai di kelas 4 SD sesuai anjuran pemerintah. Namun pada kenyataannya saat ini pelajaran bahasa Inggris sudah diajarkan pada siswa kelas satu sekolah dasar sesuai dengan kebijakan sekolah. Menurut Suyanto kegiatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang berupa keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).¹³ Terdapat pula tiga komponen bahasa yaitu tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), dan pelafalan (*pronunciation*). Untuk siswa sekolah dasar yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang tidak selalu digunakan masyarakat, pengajaran ketiga komponen bahasa ini perlu dikemas secara terpadu dan cermat. Pembelajaran perlu direncanakan

¹¹ Nidya Chandra Muji Utami dan Herlina, *Teaching English To Elementary School Students* (Jakarta: LPP UNJ, 2015), p. 5

¹² Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan* (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), p. 25

¹³ Kasihani K.E Suyanto, *English for Young Learners* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), p. 23

dengan baik dengan memilih bahan, metode pembelajaran pengajaran bahasa, dan bahan ajar yang sesuai untuk kebutuhan siswa.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar adalah suatu kegiatan pengajaran yang mencakup kompetensi dan komponen bahasa secara universal yang diselenggarakan pada kelas satu sampai enam SD yang dikemas kedalam bahan, metode pengajaran bahasa, dan bahan ajar yang sesuai pada kebutuhan siswa.

2. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar Kosakata Bahasa Inggris Berbasis Metode *Total Physical Response*

a. Hakikat Bahan Ajar

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat pada kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Bahan ajar menurut Lestari adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.¹⁴ Pendapat tersebut menyatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang mengacu pada SK dan KD yang telah ditentukan. Sedangkan menurut

¹⁴ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013), p. 2

National Center for Vocational Education Research Ltd., adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas yang dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.¹⁵ Pendapat tersebut menekankan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru/instruktur dapat berbentuk bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Terdapat berbagai macam jenis bahan ajar yang digunakan di satuan pendidikan. Menurut Prastowo, bahan ajar yang kerap kali digunakan dalam satuan pendidikan di seluruh Indonesia dapat berupa buku ajar atau pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau market, bahan ajar audio, dan bahan ajar interaktif.¹⁶ Bahan ajar ini diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Diperkuat dengan pandangan Pannen dan Suyanto yang menyatakan bahwa bahan ajar bahan-bahan atau materi pelajaran yang di susun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁷ Maka dari itu, guru harus memahami konsep bahan ajar yang baik, sebelum menentukan bahan ajar apakah yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

¹⁵ Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Depdiknas, 2008), p. 6

¹⁶ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), p. 79

¹⁷ Paulina Pannen dan Purwanto, *Penulisan Bahan Ajar* (Jakarta: Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Ditjen Dikti Diknas, 2011), p. 8.

Bahan ajar menurut Majid adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.¹⁸ Majid menekankan bahwa bahan ajar dapat berupa bahan tulis maupun tidak tertulis yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan pengertian bahan ajar adalah segala bahan baik tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis didalam nya memuat materi pelajaran yang mengacu pada kompetensi yang akan dikuasai siswa dan dapat membantu guru/instruktur dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Berdasarkan penggunaannya, bahan ajar dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Bahan ajar utama, yaitu bahan ajar pokok yang menjadi rujukan wajib (*compulsory learning resource*) dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti buku teks, modul, *hand out*, dan bahan-bahan panduan utama lainnya. Bahan ajar ini biasanya digunakan dalam sekolah sebagai buku pegangan/wajib bagi siswa dan guru. Setiap siswa diwajibkan untuk memiliki bahan ajar ini.
- b. Bahan ajar pendukung (*supplementary reading materials*) yaitu bahan sekunder atau tersier yang keberadaannya sebagai pelengkap dan pengayaan (*enrichment learning materials*) seperti buku bacaan, majalah, program video, *leaflet*, poster, komik, dsb. Bahan ajar pendukung merupakan bahan ajar tambahan untuk

¹⁸ Abdul Majid, *op. cit.*, p. 173.

melengkapi bahan ajar yang kurang. Dalam hal ini siswa tidak diwajibkan untuk memilikinya.¹⁹

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar pendukung merupakan sumber bahan ajar sekunder yang berupa teks tertulis yang disusun secara sistematis, sebagai pelengkap dan pengayaan yang dibuat sedemikian rupa untuk memenuhi suatu kebutuhan yang ada. Menurut Prastowo di dalam bahan ajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi juga melakukan (*learning to do*), dan menjadi (*learning to be*).²⁰ Hal ini sejalan dengan bahan ajar pendukung yang dapat menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa.

b. Karakteristik Bahan Ajar

Menurut Widodo & Jasmadi, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. *Self Instructional*, yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan.
- b. *Self Contained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
- c. *Stand Alone* (berdiri sendiri), yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- d. *Adaptive*, yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- e. *User Friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakaiannya,

¹⁹ Abdul Majid, *op.cit.*, p. 173

²⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), p. 297

termasuk kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan.²¹

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa.²² Majid mengelompokan bahan ajar menjadi empat yaitu:

- a. Bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif.²³

d. Desain Bahan Ajar

Bahan ajar memerlukan desain dalam pembuatannya, berikut akan dijabarkan desain bahan ajar secara singkat yaitu desain bahan ajar cetak yang akan dikembangkan menurut Sitepu sebagai berikut:

a) Ukuran dan Bentuk Bahan Ajar

Ukuran kertas yang digunakan dalam pembuatan buku mengacu pada standar ukuran kertas yang ditetapkan oleh *International Organization for*

²¹ Chomsin S. Widodo & Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), p. 50

²² Ika Lestari, *op.cit.*, p. 5

²³ Abdul Majid, *op.cit.*, 174

Standardization (ISO) yang merupakan suatu organisasi di luar pemerintahan untuk membantu pengembangan kerjasama secara global, salah satunya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ukuran buku yang akan dikembangkan bergantung pada jenis/isi buku serta pembaca sasaran. Ukuran buku berdasarkan pemakainya di sekolah adalah sebagai berikut.²⁴

Tabel 2.1
Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran

Sekolah	Ukuran Buku	Bentuk
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal

b) Ukuran Huruf

Ukuran huruf yang biasa digunakan pada judul adalah 24 point, dan subjudul adalah 22 point, dalam menentukan ukuran huruf perlu juga diperhatikan besarnya huruf.²⁵ Ukuran huruf dalam bahan ajar harus disesuaikan dengan tempat pada penulisan bahan ajar.

²⁴ B.P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), p. 131

²⁵ *Ibid.*, p. 136

c) Menentukan Huruf

Dalam mengembangkan bahan ajar, hal yang juga perlu untuk diperhatikan adalah pemilihan huruf yang digunakan. Dilihat dari bentuknya, huruf dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu huruf *serif* dan huruf *sans-serif*.²⁶ Sebagai panduan ukuran huruf untuk bahan ajar adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Ukuran dan Bentuk Huruf

Sekolah	Kelas	Ukuran Buku	Bentuk
SD/MI	1	16 point – 24 point	<i>Sans-serif</i>
	2	14 point – 16 point	<i>Sans-serif</i> dan <i>Serif</i>
	3-4	12 point – 14 point	<i>Sans-serif</i> dan <i>Serif</i>
	5-6	10 point – 11 point	<i>Sans-serif</i> dan <i>Serif</i>

d) Diagram dan Ilustrasi

Di sebuah bahan ajar biasanya terdapat gambar-gambar atau berupa ilustrasi atau simbol-simbol. Simbol seperti huruf, tanda baca, kata, nomor, dengan ilustrasi dikelompokkan dalam dua jenis yaitu ikonik dan digital dimana mengandung makna dalam berkomunikasi. Contoh simbol ikonik yaitu fotografi, lukisan, ilustrasi, sedangkan simnol digital seperti huruf, kata, dan kode morse.²⁷

²⁶ *Ibid.*, p. 140

²⁷ *Ibid.*, p. 150

e) Penggunaan Warna dan Ilustrasi

Secara keseluruhan, penggunaan warna dalam ilustrasi dan isi materi dalam bahan ajar bertujuan untuk memberikan makna tertentu dan menambah nilai estetika. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar khususnya kelas IV yang masih menyukai tampilan buku atau bahan ajar berwarna, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi siswa untuk belajar.

e. Pengertian Kosakata

Kosakata memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa. Pentingnya kosakata dalam pembelajaran bahasa juga diilustrasikan oleh Wilkins dalam situs internet, yang menyatakan bahwa *“without grammar, little can be conveyed; without vocabulary, nothing can be conveyed”*.²⁸ Tanpa tata bahasa, hanya sedikit yang dapat disampaikan; tanpa kosakata, tidak ada yang dapat disampaikan. Dilihat dari pernyataan Thorburry tersebut dapat dikatakan bahwa pengajaran kosakata atau *vocabulary* sangat penting dalam pembelajaran bahasa, maka dari itu dalam megajar kosakata harus disajikan secara menarik agar tercapai suatu tujuan pendidikan.

Phillips mengemukakan bahwa *“...Both vocabulary and grammer need to be taught in context and the children should always to be given plenty of*

²⁸ Wilkins, <https://zainurrahmans.wordpress.com/2012/04/18/vocabulary-how-to-learn-and-how-to-teach-it/> diakses pada 28 November 2015 pukul 14.54 WIB

opportunities to use the language that they have learned in class”.²⁹

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kosakata dan tata bahasa bahasa Inggris akan lebih baik lagi bila dalam konteks yang berkaitan dengan dunia anak, agar mudah di praktikkan atau untuk berkomunikasi.

Menurut makna nya kosakata berarti perbendaharaan kata. Richards & Renandya yang menyatakan “*vocabulary is also an important core of language proficiency and provides much of basis for how well learners speak, listen, read, and write*.”³⁰ Menurut pendapat kedua ahli tersebut, kosakata merupakan suatu hal yang penting dalam ketrampilan berbahasa yang meliputi ketrampilan menyimak, membaca, dan menulis. Hal ini juga dikemukakan oleh Elsjelyn yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa yang di dalamnya tercakup kemampuan; Berbicara (*Speaking*), Mendengarkan (*Listening*), Membaca (*Reading*), dan Menulis (*Writing*) sangat bergantung pada luasnya perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang.³¹ Oleh karena itu, dalam pemerolehan *vocabulary* yang lebih luas, guru perlu memperhatikan hal-hal yang dapat membantu siswa dalam menguasai kosakata atau *vocabulary*.

Menurut Suyanto yang menjelaskan bahwa kosakata (*vocabulary*) merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan

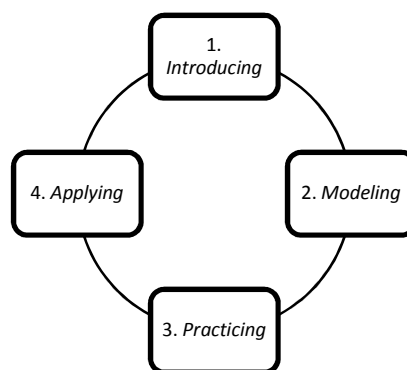
²⁹ Sarah Phillips, *Young Learners* (Oxford: Oxford University Press, 1995), p. 75

³⁰ Richards & Renandya, *Methodology in Language Teaching* (London: Cambridge University Press, 2002), p. 255

³¹ Evelyn Rientje Elsjelyn, *English Made Easy* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2008), p. 31

makna bila seseorang menggunakan bahasa tersebut.³² Menurutnya kosakata (*vocabulary*) yang dipelajari di Sekolah Dasar diperkirakan sebanyak lebih kurang 500 kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Utami dan Herlina memaparkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang terutama adalah penguasaan dan peningkatan jumlah dan pemahaman kosakata (*vocabulary building*) untuk menunjang penguasaan keempat keterampilan berbahasa Inggris, yaitu berbicara (*speaking*), menyimak (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).³³

Secara sederhana pembelajaran kosakata dapat dilakukan melalui empat tahap, yaitu:



Gambar 2.1 Bagan Tahap Pembelajaran Kosakata (*vocabulary*)

³² Kasihani K.E Suyanto, *op.cit.*, p. 43

³³ Nidya Chandra Muji Utami dan Herlina, *op.cit.*, p. 63

1. *Introducing*: Guru memperkenalkan kata baru dengan ucapan yang jelas dan benar, gunakan media yang mendukung.
2. *Modeling*: Guru memberikan contoh dengan bertindak sebagai model.
3. *Practicing*: Guru melatih siswa-siswa untuk menirukan dan berlatih.
4. *Applying*: Siswa menerapkan dalam situasi yang tepat dengan bantuan guru.³⁴

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kosakata (*vocabulary*) adalah kumpulan dari perbendaharaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang dibutuhkan dalam mengkomunikasikan suatu ide, atau pikiran dan memberikan makna bila seseorang menggunakan bahasa tersebut. Sedangkan dari berbagai pengertian bahan ajar, kosakata, dan bahasa Inggris diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bahan ajar kosakata bahasa Inggris adalah sumber bahan ajar yang berupa teks tertulis yang disusun secara sistematis, menggunakan komponen bahasa yang memuat dalam informasi tentang perbendaharaan kata, makna dan pemakaian kata yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa.

f. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar Kosakata Bahasa Inggris

Seiring berjalannya waktu, tidak dapat dipungkiri selalu terjadi perubahan dan pengembangan dalam segala hal. Dalam kaitannya dengan proses, misalnya perkembangbiakkan tanaman, proses kehamilan, proses persalinan dan seterusnya. Perubahan tersebut selalu dilakukan guna

³⁴ Kasihani, K.E Suyanto, *op. cit.*, p. 48

memperoleh hasil yang lebih sah atau valid, dengan demikian akan membantu atau mempermudah bagi para penggunanya.

Pengembangan dalam pengertian yang sangat umum, berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolusi) dan perubahan secara bertahap.³⁵ Pendapat tersebut menyatakan bahwa pengembangan dapat berupa proses atau cara yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu menjadi baik atau sempurna secara bertahap. Selain itu pengertian lain menurut Sikula dalam situs internet mengenai pengembangan yaitu suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan.³⁶

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran khususnya, penelitian pengembangan atau yang biasa disebut dengan istilah *Research and Development (R & D)* memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan, apakah itu berupa model desain dan desain bahan ajar. Produk misalnya media dan juga proses.³⁷ Berkenaan dengan produk, telah dikembangkan berbagai produk misalnya bahan ajar, contohnya modul, bahan ajar bergambar, bahan ajar interaktif, dan bahan ajar *online*.

³⁵ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2013), p. 226

³⁶ Andrew Sikula, (https://www.academia.edu/4832768/DEFINISI_PENGEMBANGAN), Diunduh pada 28 November 2015 pukul 17.27 WIB

³⁷ Punaji Setyosari, *op.cit.*, p. 221

Setyosari berpendapat bahwa pengertian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.³⁸ Pengembangan berbeda dengan penelitian pendidikan karena tujuan pengembangan adalah menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba, misalnya melalui perorangan, kelompok kecil, kelompok sedang, dan uji lapangan kemudian dilakukan direvisi dan seterusnya untuk mendapatkan hasil atau produk yang memadai atau layak dipakai. Pengembangan dapat berupa proses, produk, dan rancangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pengembangan bahan ajar kosakata bahasa Inggris adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan sumber bahan ajar yang berupa teks tertulis yang disusun secara sistematis, menggunakan komponen bahasa yang memuat dalam informasi tentang perbendaharaan kata, makna dan pemakaian kata yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa, selama dikembangkan terus dikaji atau direvisi kembali hingga dianggap memadai.

g. Pengertian Metode *Total Physical Response*

Suatu metode sangat mempengaruhi keberhasilan dari pembelajaran bahasa. Penggunaan metode yang tepat dapat mempengaruhi hasil pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Sanjaya metode dapat diartikan sebagai suatu prosedur, langkah-langkah, dan cara yang digunakan oleh

³⁸ *Ibid.*, p. 223

guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.³⁹ Tanpa adanya metode dalam sebuah proses pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran tidak terarah. Selanjutnya menurut Ismawati metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya didasarkan pada pendekatan yang dipilih.⁴⁰ Istilah metode (*method*) sering dikaitkan dengan pendekatan (*approach*), dan teknik (*technique*). Semua istilah ini merupakan tiga aspek yang saling berkaitan.

Dalam berbagai kepustakaan pengajaran bahasa, istilah metode dan pendekatan sering dipakai secara bergantian, namun pada dasarnya kedua istilah itu tidaklah bersinonim. Anthony memaparkan tentang istilah metode yang menurutnya:

*...Method is an overall plan for the presentation of language material in a neat and orderly, no part contradictory, and all of it is based on the approach selected. If an approach is the axiomatic, method is the procedural. In approach, there's many methods...*⁴¹

Menurut Anthony, metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, tidak ada bagian yang berkontradiksi, dan semua itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Jika pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural. Dalam

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010) p. 127

⁴⁰ Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) p. 151

⁴¹ Edward Anthony, "Approach, Method, and Technique" dalam *English Language Teaching* (____, 1963), p. 63

suatu pendekatan, mungkin terdapat banyak metode. Pendapat lain yaitu menurut Tarigan, tujuan suatu metode terutama dipandang dari sudut produk atau proses, dicapai melalui proses instruksional, melalui interaksi para pengajar, para pembelajar, dan bahan-bahan pengajaran yang terorganisasi dan terarah di dalam kelas.⁴² Pendapat tersebut menekankan bahwa suatu ketercapaian kompetensi dasar salah satunya dipengaruhi pula dengan suatu metode.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa semua metode melibatkan putusan lahir dan batin, jelas dan tersembunyi dalam kaitannya dengan pemilihan butir-butir bahasa (kata, pola kalimat, kala/waktu, konstruksi, fungsi, topik, dan sebagainya) yang akan dipakai di dalam suatu metode. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, metode (*method*) adalah suatu rencana menyeluruh mengenai panyajian bahasa yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu yang digunakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Reaksi Fisik Total atau *Total Physical Response* merupakan metode yang dikembangkan oleh James J. Asher, guru besar psikologi pada San Jose State University, California. Amerika Serikat pada tahun 1960an. Menurut Asher metode *Total Physical Response* termasuk dalam *communicative approach* yang membelajarkan bahasa secara *meaningful* (pembelajaran yang bermakna). Tarigan berpendapat, *Total Physical*

⁴² Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, p. 15

Response adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan yang berupaya mengajarkan bahasa melalui kegiatan fisik atau aktivitas motor (gerakan).⁴³ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa metode *Total Physical Response* ini terdiri atas penataan atau pematuhan perintah yang diberikan yang melibatkan response fisik yang jelas.

Menurut Ismawati metode yang dikembangkan James Asher ini merupakan metode yang didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran bahasa anak didasarkan pada aktivitas motorik.⁴⁴ Pendapat Ismawati tersebut menjelaskan bahwa suatu pemerolehan bahasa anak melibatkan gerakan-gerakan yang akan memberikan kemudahan kepada anak untuk memperoleh kemampuan berbahasanya. Selain itu Richard and Rodgers mengungkapkan *Total Physical Response is a language teaching method built around coordination of speech and action, it attempts to teach language through physicaly (motor) activity.*⁴⁵ Menurutnya *Total Physical Response* merupakan metode pengajaran bahasa yang didasarkan pada koordinasi antara pembicaraan dan tindakan, metode tersebut untuk pengajaran bahasa dengan menggunakan aktivitas fisik motorik.

⁴³ *Ibid*, p. 147

⁴⁴ Esti Ismawati, *op.cit.*, p. 157

⁴⁵ Jack C. Richard & Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A description and analysis* (London: Cambridge University Press, 1986), p. 73

Menurut Bowen dalam situs internet yang mengungkapkan bahwa *Total Physical Response (TPR) is based on the theory that the memory is enhanced through association with physical movement.*⁴⁶ *Total Physical Response (TPR)* didasarkan pada teori bahwa memori ditingkatkan melalui hubungan dengan gerakan fisik. Jadi pada umumnya dalam pembelajaran bahasa, anak justru terdapat hubungan akrab antara bahasa dan tubuh sang anak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Richard and Rodgers yang menyatakan bahwa pengaturan produksi bahasa dengan gerakan tubuh dianggap mempromosikan keberhasilan dalam pembelajaran.⁴⁷

Menurut pendapat Utami dan Herlina metode reaksi fisik total (*Total Physical Response*) merupakan metode pembelajaran yang mensyaratkan kegiatan-kegiatan fisik dan mental yang banyak dari guru dan siswa dalam penerapannya.⁴⁸ Pada dasarnya siswa lebih menyukai belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*), dimana aktifitas-aktifitas fisik dan mental yang mereka lakukan merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdurrahman yang menyatakan bahwa “bahasa yang diucapkan akan selalu disertai dengan gerak organ tubuh lain dari komunikator, terutama gerakan anggota tubuh

⁴⁶ Tim Bowen, *Teaching approaches: total physical response* (<http://www.onestopenenglish.com/methodology/methodology/teaching-approaches/teaching-approaches-total-physical-response/146503.article>) , Diunduh tanggal 13 Maret 2016 pukul 11.30 WIB

⁴⁷ Jack C. Richard & Theodore S. Rodgers, *op.cit.*, p. 29

⁴⁸ Nidya Chandara Muji Utami dan Herlina, *op.cit.*, p. 7

dan perasaannya, sehingga komunikasi dapat lebih mudah dipahami isi pesan yang disampaikan”.⁴⁹ Pada saat siswa komunikasi berjalan dari seluruh anggota tubuhnya ketercapaian pesan atau maksud lebih mudah ditangkap oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat maupun pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *Total Physical Response* adalah suatu metode pengajaran bahasa yang yang dikembangkan oleh James J. Asher yang dikoordinasikan antara perintah (*command*), ujaran (*speech*) dan tindakan (*action*) yang berupaya mengajarkan bahasa melalui gerakan-gerakan aktivitas fisik motorik siswa.

h. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar Kosakata Bahasa Inggris Berbasis Metode *Total Physical Response*

Pada dasarnya *Total Physical Response* ini terdiri atas penataan atau pematuhan perintah yang diberikan oleh instruktur/guru yang melibatkan responsi fisik yang jelas. Sebagai contoh jika sang instruktur mengatakan: berdiri maka para siswa di kelas pun berdiri; duduk maka para siswa di kelas pun duduk. Perintah pun menjadi lebih rumit jika kelas mengalami kemajuan-kemajuan. Menurut Krashen, dalam kelas *Total Physical Response* beberapa bulan pertama akan terdiri atas 70% menyimak pemahaman (menuruti

⁴⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), p. 154

perintah-perintah), 20% berbicara, dan 10% membaca dan menulis.⁵⁰ Pada hal ini anak akan lebih difokuskan pada fase pemahaman.

Total Physical Response sebagai metode yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemahaman menyimak harus dikembangkan secara penuh, seperti halnya dengan anak-anak yang belajar bahasa ibu mereka, sebelum ada partisipasi lisan aktif dari keyakinan bahwa keterampilan dapat lebih cepat diasimilasikan jika guru menarik bagi sistem kinestik sensori pada siswa. *Total Physical Response* yang dikembangkan Asher ini memanfaatkan perintah lisan yang harus dilaksanakan oleh para siswa untuk memperlihatkan pemahaman mereka. Dalam penerapannya dapat dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan karakter siswa serta tidak terlalu banyak menekankan pada pemahaman akan teori tetapi lebih mengutamakan pada pembelajaran dua arah.⁵¹ Jadi pada hakikatnya metode ini didasarkan pada koordinasi antara pembicaraan (ucapan) dengan tindakan (aksi). Metode ini juga lebih menekankan pada pemaparan bahasa Inggris (*english exposure*), peningkatan kosakata (*vocabulary*) serta pengasahan keterampilan-keterampilan berbahasa Inggris siswa (*speaking, listening, reading, and writing*).

⁵⁰ Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (New York: Pergamon Press, 1986), p. 140

⁵¹ Nidya Chandara Muji Utami dan Herlina, *op.cit.*, p. 15

Interaksi antara guru dengan siswa berjalan dari dua arah, baik dari guru ke siswa atau dari siswa ke guru, tetapi kebanyakan interaksi berjalan dari guru ke siswa. Interaksi antar siswa juga banyak terjadi dalam *Total Physical Response* ini. Asher menyatakan bahwa kebanyakan struktur ketatabahasaan bahasa sasaran dan beratus-ratus butir kosakata dapat dipelajari dari penggunaan imperatif dengan cetakan oleh guru yang terampil.⁵² Oleh sebab itu dalam metode ini seorang guru menjadi *primary source* atau sumber utama dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai realia (benda nyata yang digunakan sebagai bahan ajar).

Hal ini berarti pertama pemahaman siswa terhadap bahasa target (dalam hal ini bahasa Inggris) harus dikembangkan sebelum kegiatan berbicara. Kedua, pada awalnya siswa dapat memahami dan mengingat satu bagian dari bahasa secara cepat melalui gerakan tubuh dan siswa dapat memberikan *response* kepada perintah-perintah. Ketiga, siswa dapat memulai berbicara dalam bahasa target apabila mereka telah siap, dalam arti lain adalah siswa tidak dipaksakan untuk bisa langsung berbicara dan diperbolehkan untuk membuat kesalahan berbicara pertama kali karena keterampilan berbicara pada siswa akan muncul secara alamiah.

⁵² J. Asher, "*Children Learning Another Language: a Developmental Hypothesis*", p. 12, dikutip tidak langsung oleh Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), p. 151

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, terutama untuk bahasa lisan seringkali guru hanya memberikan kata-kata lepas tanpa diberikan ke dalam konteks. Namun pada dasarnya kegiatan mengajar bahasa biasanya merupakan kegiatan yang terintegrasi. Artinya, guru dapat mengajar kosakata dalam konteks menggunakan struktur pola kalimat tertentu untuk melatih keterampilan berbicara. Untuk lebih menarik perhatian siswa, penggunaan sumber bahan ajar, metode dan media pembelajaran sangat dianjurkan. Dalam memperkenalkan kata, pelafalan yang benar perlu diberikan sejak awal.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pengembangan bahan ajar kosakata berbasis *Total Physical Response* adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan sumber bahan ajar yang berupa teks tertulis yang disusun secara sistematis, menggunakan komponen bahasa yang memuat dalam informasi tentang perbendaharaan kata, yang dikoordinasikan antara perintah (*command*), ujaran (*speech*) dan tindakan (*action*) yang berupaya mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik motorik yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa, khususnya pada pemerolehan kosakata bahasa Inggris yang lebih luas.

i. **Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**

Setiap manusia secara psikologis mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Begitupun pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah. Perkembangan pada anak meliputi aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Perkembangan mental meliputi perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial, dan moral keagamaan.

Menurut Susanto perkembangan mental pada anak sekolah dasar meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan, yang secara perinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Perkembangan intelektual**
 Pada usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghitung.
2. **Perkembangan bahasa**
 Bahasa merupakan simbol-simbol sebagai sarana untuk komunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa maka manusia dapat mengakses segala pengetahuan dan memperoleh informasi dari sumber-sumber informasi. Usia dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*).
3. **Perkembangan Sosial**
 Perkembangan sosial berkenaan dengan bagaimana anak berinteraksi sosial. Perkembangan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral keagamaan.
4. **Perkembangan Emosi**
 Emosi adalah perasaan yang terefleksikan dalam bentuk perbuatan atau tindakan nyata kepada orang lain atau pada diri sendiri untuk menyatakan suasana batin dan jiwanya. Dalam implementasinya, emosi pada anak sekolah sudah mulai menyadari bahwa

pengungkapan emosi tidak boleh sembarangan, mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar, misalnya tidaklah diterima di masyarakat.

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar adalah bahwa anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya.⁵³

Menurut Piaget yang dikutip oleh Sumantri, perkembangan kognitif anak dibagi menjadi empat tahap sejalan dengan usianya, yaitu:

- a. Fase sensorimotor (usia 0-2 tahun), selama periode ini anak mengatur alamnya dengan indera-indera dan tindakan-tindakan.
- b. Fase pra operasional (usia 2-7 tahun), selama fase ini anak belajar menggunakan bahasa dan menggambarkan objek imajinasi dan kata-kata.
- c. Fase operasional konkret (usia 7-12 tahun), tahap ini merupakan permulaan bagi anak berpikir rasional yang dapat diterapkan pada masalah-masalah konkret.
- d. Fase operasional formal (usia 12 tahun keatas), pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, sehingga ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret.⁵⁴

Pada umumnya siswa Sekolah Dasar di Indonesia berusia 7-12 tahun.

Bersarkan rentangan usia tersebut maka siswa kelas IV Sekolah Dasar berusia sekitar 10-11 tahun. Siswa kelas IV yang berusia 10-11 tahun termasuk dalam fase operasional konkret atau berada pada tahapan akhir pra operasional sampai dengan awal operasional formal. Pada usia atau tahap tersebut umumnya anak memiliki sifat:

⁵³ *Ibid.*, pp. 73-76

⁵⁴ Mulyana Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), p. 212

- a. memiliki rasa ingin tahu yang kuat.
- b. senang bermain atau suasana yang menggembirakan.
- c. mengatur dirinya sendiri, mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba.
- d. memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, tidak suka mengalami kegagalan.
- e. akan belajar efektif jika ia merasa senang dengan situasi yang ada.
- f. belajar dengan cara bekerja dan senang mengajarkan apa yang ia bisa kepada temannya.⁵⁵

Berdasarkan uraian dan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar yaitu siswa yang berada pada tahap operasional konkret yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bermain atau suasana yang menggembirakan, mengatur dirinya sendiri, mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba, memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, tidak suka mengalami kegagalan, akan belajar efektif jika ia merasa senang dengan situasi yang ada, belajar dengan cara bekerja dan senang mengajarkan apa yang ia bisa kepada temannya.

j. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan langkah penting guna mengetahui informasi awal dalam menentukan bahan ajar apa yang ingin dikembangkan. Tujuan dan isi bahan ajar diarahkan berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan diawal serta menguji apa yang telah diketahui dan yang ingin diketahui siswa.

⁵⁵ *Ibid.*, p. 212

Pemilihan materi sebagai bahan ajar dengan teknik pembelajaran yang sesuai dengan usia dan minat anak akan dapat menyenangkan siswa. Materi pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar haruslah bersifat menyenangkan dan kreatif. Oleh sebab itu materi dan metode yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan siswa.

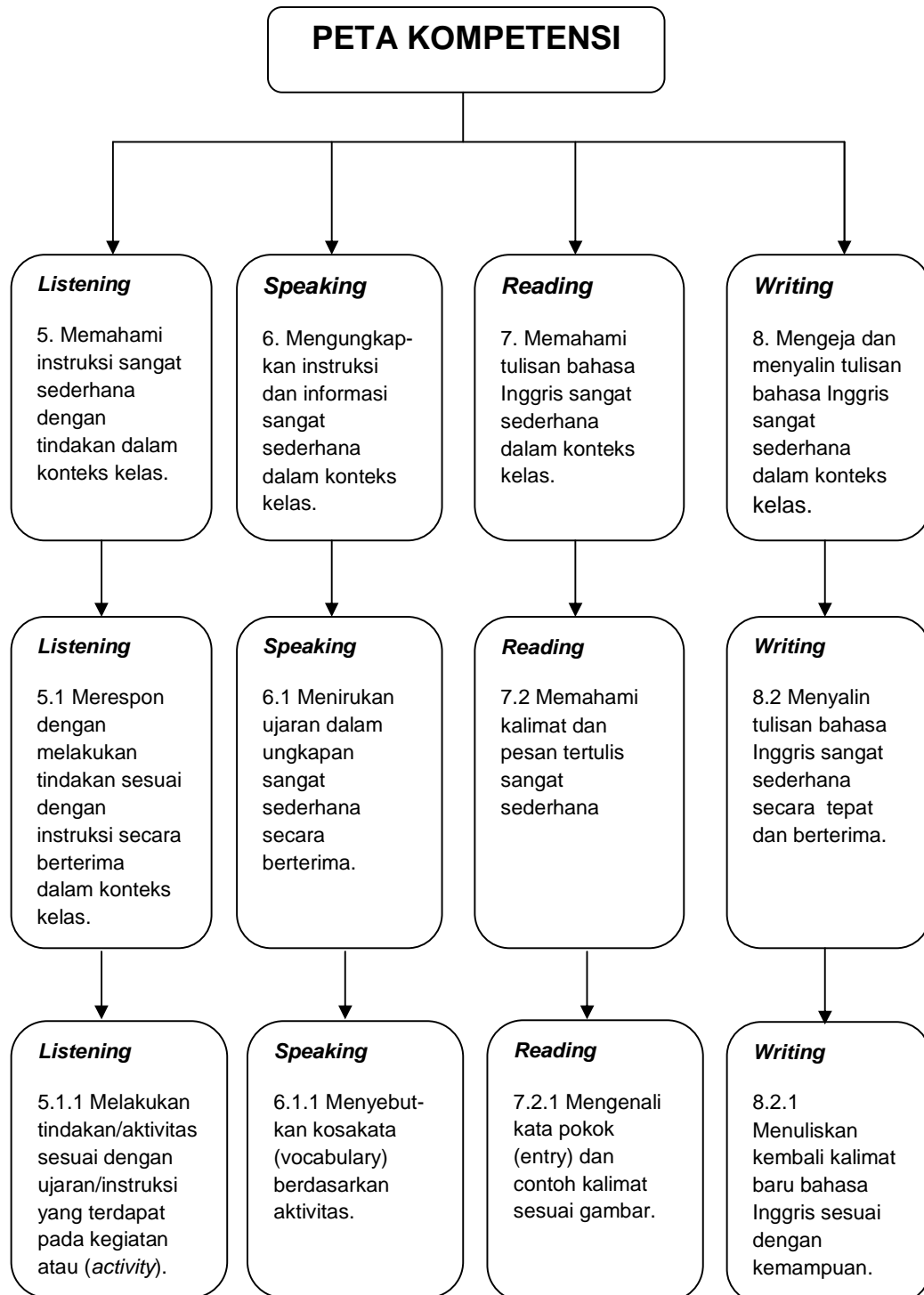
Bahan ajar hendaknya yang dapat merangsang siswa belajar aktif dengan tujuan yang jelas dan bermakna dengan intruksi jelas.⁵⁶ Oleh karena itu buku pelajaran siswa seharusnya penuh warna agar menjadi menarik perhatian dan motivasi siswa itu sendiri. Ditambahkan pula bahwa siswa akan lebih mudah untuk menghafal kosakata ketika mereka melihat sesuatu yang menarik. Objek itupun akan sangat membantu untuk mengembangkan imajinasi mereka.

Bahan ajar kosakata berbasis *Total Physical Response* yang merupakan pengembangan dari buku LKS FUNTASTIC yang digunakan di SDN Kalisari 03 Pagi Jakarta Timur, yang dikembangkan menjadi kamus bergambar (*pictorial dictionary*) bisa menjadi salah satu solusi untuk guru dan siswa dalam membantu pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam pemerolehan pengetahuan penguasaan *vocabulary* yang lebih luas kepada siswa. Salah satu alasan bila menggunakan kamus bergambar ialah kata tersebut langsung mempunyai arti bila diberikan dengan gambar. Siswa pun dapat dengan mudah mengetahui secara langsung makna dari kata tersebut

⁵⁶ Kasihani K.E Suyanto, *op. cit.*, p. 21

dan juga dapat memberikan pengetahuan penguasaan kosakata (*vocabulary*) yang lebih luas dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan.

Dalam langkah pengembangan yang di gunakan yaitu Model Pengembangan Instruksional (MPI) karena langkah-langkah nya mudah, praktis, sistematis dan sederhana. Pengembangan bahan ajar ini menggunakan langkah-langkah yang berlandaskan pada model desain instruksional Atwi Suparman. Analisis kebutuhan dalam model pengembangan ini diidentifikasi sebagai langkah pertama dari serangkaian kegiatan persiapan pengembangan bahan ajar. Kegiatan pertama dalam langkah analisis kebutuhan adalah menentukan standar kompetensi, tujuan instruksional umum, dan menuliskan tujuan instruksional khusus yang akan dibuat kedalam peta kompetensi dibawah ini.



Gambar 2.2. Bagan Peta Kompetensi

B. Hasil Pengembangan yang Relevan

Studi litelatur penelitian pengembangan terdahulu, ditemukan penelitian yang serupa yaitu skripsi yang disusun oleh Ishak Wijono dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Vocabulary* Melalui Metode Total Physical Response Pada Kelas III SDN Gunung Sahari Selatan 01 Pagi Jakarta Selatan, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 2009.⁵⁷ Pada penelitiannya disimpulkan bahwa pada pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan metode TPR dapat meningkatkan hasil belajar *vocabulary* siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar *vocabulary* pada siklus I sebesar 64,29 % menjadi sebesar 83,38 % pada siklus II.

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah skripsi yang disusun oleh Sri Hartati yang berjudul Pengajaran Kosakata Bagian-Bagian Tubuh Manusia dengan Menggunakan Gambar dan *The Total Physical Response Method (TPR)* di Kelas V-A SD Negeri 05 Pagi Jakarta Utara, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, September 2000.⁵⁸ Pada penelitiannya disimpulkan bahwa dengan menggunakan gambar maka siswa akan lebih mudah untuk menunjukkan nama-nama kosakata bagian tubuh manusia. selain itu gambar

⁵⁷ Ishak Wijono, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Vocabulary* Melalui Metode Total Physical Response Pada Kelas III SDN Gunung Sahari Selatan 01 Pagi Jakarta Selatan" Skripsi, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009), p. 93

⁵⁸ Sri Hartati, "Pengajaran Kosakata Bagian-Bagian Tubuh Manusia dengan Menggunakan Gambar dan *The Total Physical Response Method (TPR)* di Kelas V-A SD Negeri 05 Pagi Jakarta Utara" Skripsi, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2000), p. 60

juga dapat menghilangkan perasaan jenuh siswa selama mempelajari kosakata bagian tubuh manusia dengan menggunakan TPR, karena gambar memiliki suatu bentuk yang menarik dan warna yang bervariasi sehingga siswa tertarik dan bermotivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang relevan diatas, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar kosakata berbasis *Total Physical Response* dengan harapan pengguna bahan ajar pendukung ini dapat memberikan hasil yang signifikan tentang penggunaan bahan ajar pendukung yang efektif dan bisa menjadi salah satu solusi untuk guru dan siswa dalam membantu pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam pemerolehan pengetahuan *vocabulary* yang lebih luas kepada siswa.